

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kota Bandung yang merupakan Ibu kota Provinsi Jawa Barat telah mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, baik dari aspek sosial, ekonomi maupun pemanfaatan ruang. Dapat dikatakan juga bahwa Kota Bandung merupakan kota yang padat penduduk, sehingga pembangunan fisik kota pun semakin meningkat. Dengan meningkatnya penduduk dan pembangunan, maka harus dibarengi dengan tersedianya Ruang Terbuka Hijau (RTH). Karena bagi masyarakat kota, ruang terbuka hijau diperlukan sebagai fasilitas interaksi sosial, serta pemenuhan kebutuhan kenyamanan dan keindahan.

Dengan disediakannya fasilitas ruang terbuka publik berupa taman kota, diharapkan masyarakat Kota Bandung dapat menggunakan dan memanfaatkan fasilitas tersebut dengan sebaik mungkin. Namun pada kenyataannya peran masyarakat dalam menyelaraskan pola kehidupan kota yang indah masih sangat kurang. Hal tersebut erat kaitannya dengan perilaku seseorang, dimana perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud perilaku pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas.

Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia atau makhluk hidup terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku adalah aksi, reaksi terhadap rangsangan. Perilaku adalah suatu tindakan rutin dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi ataupun kehendak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya dan hal itu mempunyai arti baginya. Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon atas orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi.

Paradigma perilaku sosial (*social behavior*) lebih menekankan terhadap pendekatan objektif empiris atas kenyataan sosial. Menurut paradigma perilaku sosial, data empiris mengenai kenyataan sosial hanyalah perilaku-perilaku individu yang nyata (*overt behavior*) (Yesmil, 2013:73).

Menurut Madanipour (1996), ruang publik perkotaan (*public urban space*) memungkinkan dan membiarkan masyarakat yang berbeda kelas, etnik, gender, dan usia saling bercampur baur. Pengertian yang diberikan Madanipour ini khususnya sangat diperhatikan pada masyarakat dan pemerintahan yang menganut paham demokrasi. Sedangkan menurut Tibbalds (2001) bidang publik dalam ruang perkotaan adalah semua jaringan perkotaan yang dapat diakses secara fisik dan visual oleh masyarakat umum, termasuk jalan, taman, dan lapangan/alun-alun. Jadi, dapat dikatakan ruang publik adalah suatu tempat yang dapat menunjukkan perletakkan sebuah objek. Tempat ini dapat diakses secara fisik maupun visual oleh masyarakat umum. Dengan demikian, ruang publik dapat berupa jalan, trotoar, taman kota, lapangan, dan lain-lain.

Sedangkan ruang privat adalah suatu ruang yang diperuntukkan bagi aktivitas kalangan terbatas, dan penggunaannya biasanya bersifat tertutup dalam suatu teritori tertentu berdasarkan kepemilikan secara legal oleh perorangan maupun badan hukum. Namun demikian, terdapat ruang privat yang terbuka untuk umum karena tuntutan aktivitasnya.

Ruang dalam pemahaman post modernisme mencoba menggali kembali nilai-nilai dan struktur ruang. Rempat dan penghubung, selain menjadi penampung berbagai aktivitas operasional fisik dan sosial yang terorganisasi dalam ruang eksterior maupun interior, publik maupun privat, juga harus terangkai dalam sebuah sistem sirkuit ruang linear yang terdeferensiasi dan berhierarki.

Kerangka struktur kota yang menyangga ruang kota seharusnya bisa dirancang bagaikan crescendo: nada-nada yang digubah bergerak bertahap menjadi suatu klimaks, memiliki wujud dan tematik (Hariyono, 2007:133-134).

Hidupnya kota karena dapat memberikan pelayanan yang penting artinya bagi mereka yang ada di dalam kota maupun tinggal di wilayah sekeliling kota, atau juga bagi mereka yang melakukan perjalanan dan harus singgah serta berdiam sementara di kota tersebut. Kegiatan fisik dalam kota memerlukan perhatian dan perancangan sesuai fungsi masing-masing. Sebuah kota mempunyai fungsi majemuk antara lain menjadi pusat populasi, perdagangan, pemerintahan, industri, maupun pusat budaya dari suatu wilayah. Untuk melakukan fungsi itu semua maka kota perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ada kawasan permukiman,

perdagangan, pemerintahan, industri, sarana kebudayaan, kesehatan, rekreasi, dan lainnya (Adon Nasrullah, 2015:56).

Ruang publik adalah suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan interaksi masyarakat, peningkatan pendapatan, pagelaran kesenian (Darmawan, 2009:48). Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial, ekonomi, etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur, dan motivasi atau kepentingan yang berlainan (Darmawan, 2009:5).

Taman kota sebagai ruang terbuka hijau kota adalah bagian dari ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi guna mendukung manfaat langsung atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu: keamanan, kenyamanan, kesejahteraan dan keindahan wilayah perkotaan (Sukawan, 2012:14). Seperti halnya taman-taman kota besar seperti Taman Lansia yang berada di kota Bandung dimana taman ini disediakan sebagai tempat hiburan, refreshing dan rekreasi bersama keluarga atau sahabat. Taman Lansia ini selain tempat untuk refreshing, ditempat ini juga disediakan fasilitas seperti tempat duduk, *jogging track*, toilet, mushola, dan internet gratis untuk menunjang kenyamanan para pengunjung.

Kota-kota yang memiliki kualitas hidup baik dapat menyediakan fasilitas umum kepada semua penduduknya, paling tidak sesuai dengan standar minimum pada jarak tertentu yang telah diperhitungkan dengan cermat agar setiap penduduk dapat menggunakannya dengan mudah. Kualitas hidup kolektif itu ditentukan oleh

tersedianya fasilitas umum (termasuk prasarana dan sarana umum) yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat kota.

Pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang terjadi di Kota Bandung, serta dinamika kehidupan kotanya menimbulkan konsekuensi, seperti bertambahnya ruang terbuka hijau publik. Ruang terbuka hijau publik perkotaan yang diperlukan salah satunya adalah taman kota. Dalam hal ini, Kota Bandung sendiri memiliki beberapa taman tematik dan salah satu diantaranya adalah Taman Lansia. Fasilitas taman kota ini berupa tempat yang disediakan untuk masyarakat yang ingin menikmati keindahan di tengah-tengah kota Bandung dengan suasana yang sejuk dan nyaman. Di tempat ini disediakan beberapa fasilitas untuk menunjang kenyamanan para pengunjung. Selain untuk tempat berkumpul dan rekreasi, taman ini pun dapat digunakan sebagai tempat berolah raga seperti *jogging*.

Dengan adanya taman kota, masyarakat kota Bandung dapat melakukan berbagai aktivitas seperti rekreasi dan hiburan secara gratis. Pada prinsipnya, taman kota merupakan tempat dimana masyarakat dapat melakukan aktivitas sehubungan dengan kegiatan rekreasi dan hiburan. Bahkan, dapat pula mengarah kepada jenis kegiatan hubungan sosial lainnya seperti untuk berjalan-jalan, untuk melepas lelah, duduk-duduk dengan santai, dan bisa juga untuk melakukan pertemuan pada saat-saat tertentu. Taman kota dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan, mulai dari anak kecil sampai yang sudah tua.

Dari hal di atas terlihat jelas bahwa taman kota yang merupakan ruang terbuka publik bukan saja berupa ruang luar yang bersifat sebagai perancangan lansekap

untuk taman kota saja atau daerah hijau dalam kota, tetapi lebih condong pada keterlibatan manusia di dalamnya sebagai pemakai fasilitas tersebut.

Di taman lansia ini terdapat beberapa peraturan berupa larangan agar tidak ada pedagang yang masuk untuk berjualan di dalam taman, hal tersebut bertujuan agar pengunjung taman dapat menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Tapi kenyataannya masih ada beberapa pihak yang tidak dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang diberikan. Bahkan diantara mereka yang kurang memahami aturan dan norma berpikir bahwa menjaga lingkungan bukanlah tugas mereka.

Pemanfaatan ruang taman kota masih banyak yang tidak sesuai dengan aturan dan fungsi yang seharusnya, hal tersebut disebabkan karena kurang pahaman masyarakat kota dalam memanfaatkan taman kota. Karena seperti yang kita ketahui, tidak semua perilaku seseorang itu sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, terkadang terdapat manusia yang perilakunya menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMANFAATKAN TAMAN KOTA DI KOTA BANDUNG”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut: *Pertama*, tidak semua masyarakat bisa memanfaatkan taman kota dengan baik yang telah di dirikan oleh pihak pemerintah

Kota Bandung. *Kedua*, Pemerintah mendirikan taman lansia ini dengan tujuan memberikan fasilitas ruang terbuka publik kepada masyarakat tetapi masih ada masyarakat yang tidak bisa menjaga fasilitas yang telah disediakan. Seharusnya dengan adanya fasilitas ruang terbuka publik ini, masyarakat diharapkan dapat menerapkan perilaku yang baik yang sesuai dengan fungsinya dalam memanfaatkan fasilitas yang telah diberikan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa tujuan Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kota Bandung mendirikan Taman Lansia di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung?
2. Bagaimana pandangan masyarakat tentang keberadaan Taman Lansia di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung?
3. Bagaimana perilaku masyarakat dalam memanfaatkan Taman Lansia di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kota Bandung mendirikan Taman Lansia di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang keberadaan Taman Lansia di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam memanfaatkan Taman Lansia di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

#### **1. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku dalam memanfaatkan taman kota. Karena taman kota merupakan fasilitas ruang terbuka publik yang disediakan oleh pihak Pemerintah yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai aktifitas.

#### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan cakrawala berpikir yang mendalam bagi masyarakat sebagai penikmat taman kota. Diharapkan mendapatkan suatu temuan awal, dan sebagai input bagi peneliti selanjutnya dalam kajian lanjutan tentang perilaku dalam memanfaatkan taman kota.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya yang terdiri atas: bermacam-macam objek sosial, dan non sosial. Singkatnya, pokok persoalan dari perilaku sosial ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang



menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor (Yesmil, 2013:73-74).

Bagi paradigma perilaku sosial individu kurang sekali memiliki kebebasan, tanggapan yang diberikannya ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya. George Ritzer mendefinisikan teori paradigma perilaku sosial. Objek sosiologi adalah perilaku manusia yang tampak serta memungkinkan adanya hubungan antara individu dan lingkungannya. Teori yang tergabung adalah teori *Behavioral* dengan konsep *reinforcement* dan proposisi, *reward and punishment*, serta teori *exchange* dengan asumsi selalu ada *take and give* dalam dunia sosial, paradigma perilaku sosial yang menyatakan bahwa perilaku keajegan dari individu yang terjadi di masyarakat merupakan suatu pokok permasalahan. Dalam hal ini interaksi antar individu dengan lingkungannya akan membawa akibat perubahan perilaku individu yang bersangkutan.

Kota merupakan wujud fisik yang dihasilkan oleh manusia dari waktu ke waktu yang berfungsi untuk memwadahi aktifitas hidup masyarakat kota yang kompleks dan luas. Kota merupakan pusat pelayanan (pelayanan pemerintahan, pendidikan, jasa, rekreasi dan lainnya) sekaligus pusat kegiatan sosial, kegiatan perekonomian, dan pusat-pusat hunian. Pertumbuhan fisik kota sering menimbulkan permasalahan bagi lingkungan perkotaan maupun sosial masyarakat kota.

Salah satu kebutuhan kota adalah tersedianya ruang-ruang terbuka untuk memwadahi kebutuhan masyarakat dalam melakukan aktifitas seperti berekspresi dan

bersosialisasi, dapat dikatakan kebutuhan yang dimaksud adalah taman kota. Karena perkembangan perkotaan yang saat ini sangat berkembang pesat seiring dengan adanya kemajuan teknologi industri dan transportasi yang menyebabkan meningkatnya jumlah pencemaran dan hal itu menimbulkan rasa ketidaknyamanan di lingkungan perkotaan.

Taman kota mempunyai fungsi sosial yaitu menjadi tempat berbagai aktifitas sosial seperti berolahraga, rekreasi, diskusi, dan lain-lain. Fungsi ini pada dasarnya menjadi kebutuhan warga kota sendiri yang secara naluri membutuhkan ruang terbuka untuk bersosialisasi sekaligus menyerap energy alam.

Taman pusat kota merupakan tempat yang luas dan besar guna mengurangi suasana kepadatan kota, dan untuk menghasilkan kesegaran udara kota serta memberi suasana rural bagi penduduk kota. Dengan keberadaan taman pusat kota memberikan dorongan untuk rekreasi di ruang terbuka dengan segala musim bagi penduduk dan pendatang lainnya.

Perilaku masyarakat dalam memanfaatkan dan menyelaraskan pola kehidupan taman kota yang sehat nampaknya masih kurang dari kesadaran masing-masing individu. Masih ada hal-hal atau perilaku-perilaku yang menyimpang yang dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas ruang publik terbuka ini.

Yang menjadi pokok persoalan menurut paradigma sosial adalah akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan perilaku.

Taman kota merupakan tempat umum yang dikehendaki masyarakat untuk beristirahat dekat perumahan, dan sebagai paru-paru kota bisa memperbaiki kualitas udara, sebagai ruang hidup flora dan fauna setempat, sehingga memberi manfaat langsung maupun tidak langsung, yakni: kesenangan, kenyamanan, kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan (Mulyani, 2006:97).

Perilaku adalah proses individu melatih kepekaan-kepekaan terhadap rangsangan-rangsangan terutama terhadap tuntutan-tuntutan kelompok. Perilaku disebut juga sebagai segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang bisa terlihat sampai perilaku yang tidak terlihat.

Sebuah perilaku yang ada pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Apabila lingkungan sosialnya memberikan peluang positif bagi individu tersebut maka perilaku pada individu tersebut akan memberikan sesuatu yang positif juga.

Namun sebaliknya jika lingkungan sosial kurang kondusif seperti adanya kekerasan dari orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal maka perilaku yang dihasilkan dari seorang individu pun tidak baik dan cenderung akan menimbulkan perilaku yang menyimpang.